

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung maksud bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama, interaksi antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi (Sardiman, 1997: 1).

Interaksi merupakan komunikasi dua arah yang merupakan unsur penting dalam proses pembinaan, dengan tidak adanya interaksi maka pola pembinaan menjadi kaku dan verbalistik. Pembinaan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, baik secara individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui pembinaan akan membawa remaja ke dalam kehidupan sempurna, sehingga pembinaan harus dilaksanakan terus menerus sepanjang hidup manusia. Ngalim Purwanto (1995: 11) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan".

Merujuk pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu berusaha untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan dan hakekat kemanusiaannya, di sinilah terjadi adanya suatu interaksi dan komunikasi, baik interaksi dengan sesamanya, interaksi dengan lingkungan, maupun interaksi dengan Sang Khalik.

Interaksi edukatif inilah yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai suatu maksud yang diharapkan. “Oleh karena itu interaksi pendidikan perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pembinaan sosial”. (Sardiman, 1997: 1).

Interaksi sosial mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tokoh masyarakat atau ulama yang melaksanakan tugas pembinaan di satu pihak dengan remaja yang sedang mencari model di pihak lain. Akan tetapi bila ditinjau dari segi prosesnya, satu sama lain tidak bisa dipisahkan, karena pada hakikatnya pembinaan akhlak adalah interaksi antara ulama atau tokoh masyarakat dalam membina generasi remaja di lingkungannya.

Interaksi yang dimaksud dalam hal ini meliputi berbagai aspek kemanusiaan yang di dalamnya mencakup sikap, tingkah laku, norma, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Hal ini tercantum dalam tujuan akhir hidup seorang muslim yang tersirat Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Hasbi Ash Shi di qie, dkk., 2000: 92).

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah insan yang kamil yaitu manusia yang selalu bertaqwa dan beribadah kepada Illahi Rabbi dengan tunduk dan patuh pada syariat Islam. Proses pembinaan sebagai suatu proses interaksi antara ulama dan remaja akan memperoleh suatu hasil yang pada umumnya menjadi anak sholeh yaitu anak yang berbakti kepada orang tua, masyarakat dan taat terhadap Allah dan ulil anri mingkum.

Muhammad Ali menyatakan bahwa “Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat individu berinteraksi dengan lingkungannya”. (Muhammad Ali, 1984: 4)

Menyikapi pendapat tersebut dapat diartikan bahwa proses interaksi (pemelajaran) antara ulama dan tokoh masyarakat dengan remaja sebagai proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Dengan melihat maksud interaksi di atas maka faktor remaja dalam berinteraksi sangat menentukan, di samping peran ulama dan tokoh masyarakat juga tidak kalah penting dalam pembinaan akhlak melalui interaksi sosial.

Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang sebagai desa yang terkenal dengan kenakalan remajanya, sehingga peningkatan pembinaan keagamaan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara ulama, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Faktor-faktor yang menyebabkan hal itu di antaranya; mudahnya pembelian narkoba (lingkungan pasar dan tempat pemberhentian bus atau helf), daerahnya (Peradenan) sebagai daerah yang terkenal dengan kesadisannya, dan pendidikan remaja yang tidak tamat SMA, banyak pengangguran serta lingkungan desa yang terkenal kenakalannya (Desa Jepura, Desa Lemahabang, dan Desa Sindanglaut).

Oleh karena itu, Ulama dan tokoh masyarakat memegang peran penting dalam pembinaan keagamaan dan interaksi sosial, sehingga remaja tidak berakhlak madmumah (buruk), yaitu remaja yang senang minum-minuman, berkelahi, dan kurang taat beribadah.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat dirumuskan masalahnya ke dalam bentuk :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Kajian atau wilayah penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan interaksi sosial atau sosiologi pendidikan yang dititikberatkan pada pola pembinaan akhlak generasi muda di Desa Cipeujeuhwetan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empirik

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu adanya ketimpangan antara pembinaan akhlak oleh ulama dengan realitas perilaku remaja di Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon

2. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul Skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menitik beratkan kepada pembinaan akhlak remaja dalam interaksi sosial antara ulama ini dikhususkan pada usia remaja yang berumur 16 sampai 25 tahun (tingkat SMP dan SMA).

Defisini Operasional

- a. Pembinaan akhlak sebagai upaya untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku secara keseluruhan sebagai pengalaman individu kearah norma-norma terpuji (Akhlakul Karimah) sesuai dengan syariat Islam.
- b. Interaksi sosial merupakan hubungan dua arah atau hubungan timbal balik antara seseorang dengan yang lainnya, dalam hal ini adalah hubungan antara ulama dengan generasi muda atau remaja.
- c. Ulama yaitu orang yang memberikan suatu pembinaan atau bimbingan keagamaan kepada genarasi muda.
- d. Remaja merupakan masa transisi antara anak dan dewasa yang berumur 16 sampai 25 tahun

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membahas permasalahannya melalui pertanyaan penelitian, seperti :

- a. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan ulama dan remaja dalam membina akhlak remaja ?
- b. Bagaimana respons remaja terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan ulama ?
- c. Faktor apa yang dapat mempengaruhi penyimpangan akhlak remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas arah dan tujuan yang hendak dicapai, penulis merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang interaksi sosial yang dilakukan ulama dan generasi muda dalam membina akhlak remaja.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang respon remaja dalam pembinaan akhlak yang dilakukan ulama.
3. Untuk memperoleh data tentang faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan akhlak remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara ulama dan remaja yang berakhlakul karimah. Dalam proses interaksi antara remaja dengan ulama dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang merupakan ciri-ciri interaksi edukatif. Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Sardiman adalah sebagai berikut :

1. Ada tujuan yang hendak dicapai
2. Ada bahan yang menjadi isi interaksi
3. Ada yang aktif mengikuti
4. Ada pembina yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses berinteraksi
7. Ada evaluasi". (Sardiman, 1997: 13)

Interaksi sosial antara generasi muda dengan ulama tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), generasi muda sebagai pihak yang berinteraksi dan ulama sebagai pembina dan pembimbing agar generasi muda dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui keagamaan.

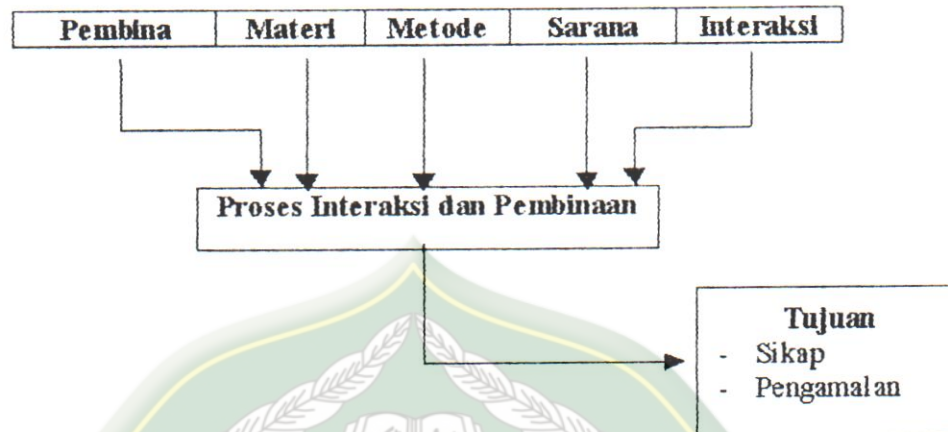
Upaya untuk memahami keadaan dan sifat generasi muda, ulama harus mengetahui perkembangan, kemauan dan potensi generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan sangat memegang peran penting untuk dapat menumbuhkan dan memberikan suri tauladan kepada generasi muda.

Menghadapi remaja bukan pekerjaan yang mudah, karena dalam kondisi masa transisi. Menurut Adam dan Gullota (dalam Sarlito, 2005: 70) dinyatakan bahwa “ada lima aturan dalam menghadapi remaja , yaitu kepercayaan, kejelasan, ikut merasakan, kejujuran, dan penilaian remaja”.

Merujuk pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lima aturan dalam menghadapi remaja *pertama* adalah kepercayaan, dimana kita harus saling percaya terhadap remaja yang kita hadapi. *Kedua* yaitu dengan adanya kejelasan berarti tidak ada kepura-puraan terhadap dunia remaja. *Ketiga* dimana kemampuan untuk ikut merasakan perasaan remaja, *keempat* yaitu kejujuran artinya apa adanya, dan *kelima* adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

Dengan demikian, diharapkan pembina (ulama dan tokoh masyarakat sebagai *figur*) dapat berusaha untuk mengendalikan hubungan sosial untuk membangkitkan motivasi dan bimbingan agar generasi muda berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Salah satu cara interaksi sosial dengan generasi muda yaitu memperhatikan keinginannya, memberikan motivasi dan bimbingan dari luar dalam proses berinteraksi dan pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk melihat korelasi pembinaan akhlak terhadap interaksi sosial antara ulama dan remaja di Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang adalah :



Untuk mengetahui mengetahui interaksi sosial korelasinya antara ulama dan remaja di Desa Cipeujeuhwetan dapat dilihat berdasarkan bagan berikut :



Keterangan :

X = Peranan ualama dalam proses interaksi

Y = Perilaku remaja

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari :

- a. Data teoretik, yaitu diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan judul penelitian
- b. Data empirik, yaitu diperoleh dari penelitian dan informasi terhadap kepala Desa, ulama, tokoh masyarakat dan penyebaran angket remaja yang dijadikan sampel

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon yang berjumlah 4.725 orang dewasa dan 763 orang remaja, jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 5.488 orang.

b. Sampel

Berdasarkan populasi di atas, maka sampel yang diambil yaitu 76 orang generasi muda di Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Suharsimi Arikunto (1992: 104) menyatakan bahwa "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Random sampling)".

Cara penentuan sampel dilakukan dengan prosentase sampel, hal ini didasari pendapat Suharsimi Arikunto (1992: 107) menyatakan bahwa :

"Apabila populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua selanjutnya jika populasinya besar maka dapat diambil subyek 10 – 15% atau 20 – 25%". Merujuk dari pendapat tersebut, maka sampel yang diambil yaitu 122 ulama atau tokoh masyarakat dan 82 remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung untuk memperoleh data situasi umum Desa Cipeujeuhwetan Kecamatan Lemahabang terutama mengenai interaksi soal remaja, tokoh masyarakat, ulama.

- b. Wawancara, yaitu dengan jalan menanyakan secara langsung informasi-informasi dalam hal ini kepada kepala desa, ulama, tokoh masyarakat, dan remaja
- c. Angket, yaitu pengumpulan data secara tertulis yang bentuknya berkaitan dengan masalah penelitian, untuk mewakili respondens yang menjawab angket, penulis dengan mengambil secara acak dari jumlah populasi
- d. Studi dokumentasi, yaitu dengan cara melakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa dokumen atau yang dapat didokumentasikan.

4. Teknik Anisis Data

Analisis data yang digunakan ada dua cara yaitu untuk data kualitatif digunakan analisis logika, sedangkan data kuantitatif digunakan skala prosentasi, untuk data tersebut, penulis menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase untuk setiap kemungkinan jawaban

F = Frekuensi setiap kemungkinan jawaban

N = Jumlah respondens

Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara ulama dan remaja terhadap pembinaan akhlak melalui interaksi sosial (Anas Sudijono, 1987: 193) dengan product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2 (\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r product moment

N = Number of cases

Σxy = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

Σx = Jumlah seluruh skor x

Σy = jumlah seluruh skor y

Data yang telah dihitung dapat ditafsirkan dengan menggunakan standar sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 1996: 244), yaitu

Tabel 1.1
Skala Prosentasi

Nomor	Prosentase	Penafsiran
1.	76 % - 100 %	Baik
2.	56 % - 75 %	Cukup
3.	40 % - 55 %	Kurang Baik
4.	20 % - 39 %	Tidak Baik